

Perkembangan, Dinamika, dan Tren Penelitian Jurnalisme di Indonesia Periode 2001-2020

Justito Adiprasetyo

Departemen Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran
justito.adiprasetyo@unpad.ac.id

ABSTRAK: Setelah rezim otoriter Orde Baru runtuh, kajian jurnalisme sebagai bagian dari ilmu komunikasi diproyeksikan akan berkembang dan membantu merehabilitasi ekosistem media Indonesia. Namun, belum ada kajian meta-analisis yang dapat membuktikan bagaimana perkembangan dan dinamika penelitian jurnalisme di Indonesia, terutama setelah lebih dari dua dekade runtuhnya Orde Baru. Penelitian ini dengan menganalisis 641 artikel kajian jurnalisme yang tersebar dalam publikasi ilmiah otoritatif tentang komunikasi di Indonesia, dalam kurun waktu dua dekade dari Januari 2001 hingga Desember 2020 menemukan bahwa akademisi jurnalisme Indonesia memperkaya literatur, dan semakin terhubung dengan akademis lain. Temuan-temuan yang diperoleh penelitian ini secara langsung membantah banyak tuduhan bahwa ilmu komunikasi, khususnya dalam lingkup kajian jurnalisme di Indonesia, didominasi oleh paradigma positivistik. Selama kurun waktu 2001-2020, meskipun terjadi peningkatan publikasi yang mengandalkan pendekatan kuantitatif, namun dominasi pendekatan kualitatif masih terlihat belum tergoyahkan. Eksistensi Kementerian Komunikasi dan Informatika, Republik Indonesia di posisi kedua, sebagai institusi dengan jumlah penulis artikel ilmiah terbanyak setelah Universitas Islam Bandung di peringkat pertama, bahkan mengungguli Universitas Padjadjaran dan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa peneliti dari lembaga pemerintahan merupakan salah satu agen produksi dan reproduksi pengetahuan dan diskursus jurnalisme di Indonesia. Berdasarkan tren kata kunci, visi deliberatif penelitian jurnalisme di Indonesia cenderung belum berkembang secara progresif.

Kata kunci: **Indonesia, Kajian Jurnalisme, Meta-Analisis, Tren Riset Jurnalisme, Publikasi Jurnalisme**

ABSTRACT: After the authoritarian New Order regime collapsed, the study of journalism as a part of communication studies is projected will develop and helps rehabilitating the ecosystem of Indonesian media. However, there is no meta-analysis study that can prove how the development and dynamics of journalism research in Indonesia, especially after more than two decades of the collapse of the New Order. This study, by analyzing 641 journalism studies articles scattered in authoritative scientific publications on communication in Indonesia, in the span of two decades from January 2001 to December 2020, found that Indonesian journalism scholars were enriching literature reference, and were increasingly connected with other scholars. The findings obtained by this study directly refute many accusations that communication studies, especially in the scope of journalism studies in Indonesia, is dominated by positivistic paradigm. During the 2001-2020 period, although there was an increase in publications that relied on a quantitative approach, it can be seen the dominance of the qualitative approach has not been deterred. The Ministry of Communication and Information Technology of Indonesia in the second position, as the institution with the highest number of scientific article writers after the Universitas Islam Bandung in first place, even surpassing Universitas

Padjadjaran and Universitas Diponegoro shows that researchers from government institutions are one of the agents of production and reproduction of journalism knowledge and discourse in Indonesia. Based on keyword trends, the deliberative vision of journalistic research in Indonesia tends not to develop progressively.

Keywords: *Indonesia, Journalism studies, Meta-Analysis, Journalism Research Trends, Journalism Publication*

PENDAHULUAN

Pasca jatuhnya rezim otoriter Orde Baru pada 1998, ilmu-ilmu sosial di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, termasuk ilmu komunikasi dan disiplin yang menjadi turunannya (Tirtosudarmo, 2007; Fansuri, 2015; Adiprasetio, 2016; Adiprasetio, 2019). Ilmu sosial pada masa Orde Baru dikembangkan oleh rezim dengan orientasi mendukung proyek raksasa developmentalisme dengan paradigma positivistik yang sangat kuat, sedangkan setelah jatuhnya Orde Baru, ilmu sosial di Indonesia bergeser ke arah visi yang lebih terbuka dan mulai mengakomodasi berbagai perspektif emansipatoris dan deliberatif (Dhakidae, 2003; Sudibyo, 2004; Heryanto, 2006; Tirtosudarmo, 2007; Haryanto, 2008; Adiprasetio, 2019). Serupa dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, ilmu komunikasi pada masa Orde Baru hanya dianggap sebagai roda kecil 'lokomotif' pembangunan, dan hanya diposisikan sebagai instrumen kekuasaan belaka (Sudibyo, 2004; Adiprasetio, 2019). Jurnalisme yang dianggap sebagai ilmu terapan di bawah ilmu komunikasi juga menjadi salah satu instrumen Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai aparatus negara ideologis yang memiliki kekuatan hegemonik dalam mengontrol praktik media (Adiprasetio, 2019; Althusser, 2014; Gramsci, 2008). Ada harapan besar dalam kajian jurnalisme pasca tumbangnya Orde Baru, untuk bisa membuka dan mengadopsi berbagai perspektif dan menjadi emansipatoris.

Namun tidak sedikit akademisi yang menganggap bahwa paradigma positivistik yang sangat kuat dititipkan dalam visi pengembangan ilmu komunikasi pada masa Orde Baru (Narwaya, 2006; Haryanto, 2008), hal yang kemudian berpengaruh terhadap situasi penelitian atau kajian dalam lingkup ilmu komunikasi di Indonesia bahkan pasca-reformasi, pasca tumbangnya Orde Baru (Narwaya, 2006). Hal ini dinilai menjadi salah satu penyebab perkembangan pendidikan tinggi

ilmu komunikasi, termasuk kajian jurnalisme cenderung stagnan dan tidak beragam (Rahardjo, 2012). Padahal, kajian jurnalisme pada tataran epistemologis diharapkan dapat menjadi tulang punggung rehabilitasi ekosistem media Indonesia yang puluhan tahun berada di bawah kekuasaan Orde Baru.

Sayangnya hingga saat ini sangat sedikit tinjauan literatur sistematis atau meta-analisis yang mencoba memetakan kondisi makro, perkembangan, dan dinamika tren penelitian komunikasi, khususnya jurnalisme di Indonesia pasca reformasi (Bajari, 2011; Bajari, 2017). Studi Adiprasetio (2022) memang telah mencoba memberikan uraian terkait perkembangan kajian ilmu komunikasi di Indonesia, namun sayangnya tidak memberikan analisis yang memadai terhadap perkembangan kajian jurnalisme pada periode pasca reformasi. Meski tak sedikit yang meragukan apakah ilmu komunikasi benar-benar berhasil keluar dari bayang-bayang Orde Baru atau berhasil menjadi ilmu yang membawa visi deliberasi termasuk untuk cabang ilmu turunannya yaitu jurnalisme bagi masyarakat luas, tak sedikit akademisi ilmu komunikasi dengan optimistis menyatakan bahwa ilmu komunikasi di Indonesia telah dan terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan (Kuswarno, 2009; Mulyana, 2010a; Saputra, 2017; Hutapea, 2019).

Argumentasi ini biasanya didasarkan pada bukti bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal kuantitas universitas yang membuka program studi ilmu komunikasi, dengan ragam konsentrasi di mana jurnalisme termasuk di dalamnya pada periode pasca-reformasi (Sendjaja, 2006; Kuswarno, 2009; Hutapea, 2019). Seiring dengan bertambahnya jumlah perguruan tinggi yang membuka jurusan ilmu komunikasi, di era pasca-reformasi, terjadi peningkatan linier jurnal ilmiah yang mewadahi ruang lingkup khusus ilmu dan kajian komunikasi. Akademisi, birokrat,

dan profesional yang menaruh perhatian besar pada penelitian dan pengembangan jurnalisme di Indonesia juga menulis di dalam jurnal-jurnal tersebut. Bahkan tercatat terdapat jurnal yang didedikasikan khusus untuk mempublikasikan penelitian di bawah lingkup kajian jurnalisme, yaitu *Jurnal Kajian Jurnalisme* yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

Dalam dua dekade ini, tidak hanya perguruan tinggi yang menerbitkan jurnal ilmiah di bidang komunikasi, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) juga turut serta menerbitkan jurnal ilmiah. Para peneliti dan pejabat di lingkungan Kemenkominfo aktif menulis artikel ilmiah, tidak hanya diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Kemenkominfo sendiri, tetapi juga melalui jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh universitas. Tidak dapat dilepaskan bila peningkatan jumlah publikasi ilmiah yang masif pada periode dua dekade ke belakang disebabkan oleh aktivitas intensional *socio-engineering* negara dengan mengeluarkan berbagai aturan: undang-undang dan regulasi lain terkait kewajiban akademisi untuk melakukan riset dan menulis publikasi ilmiah. Terdapat berbagai peraturan yang diterbitkan dan secara tidak langsung maupun langsung mewajibkan akademisi melakukan riset dan menulis publikasi ilmiah, dengan menawarkan insentif juga kewajiban yang bersifat memaksa: Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4219); Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 14); Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Riset Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 64); Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 15 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 889); Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian. Pemberlakuan berbagai peraturan tersebut menjadi salah satu landasan mengapa

publikasi ilmiah di Indonesia meningkat, termasuk dalam bidang ilmu komunikasi.

Jurnal-jurnal ilmu komunikasi di Indonesia saat ini seperti sebagian besar jurnal-jurnal ilmiah nasional lain menggunakan pendekatan *Open Access (OA)* dan menggunakan *Open Journal System (OJS)* (Prasetyawan, 2017). *OA* dan *OJS* dirancang untuk memfasilitasi pengembangan akses terbuka, mengandalkan *peer-review*, menyediakan infrastruktur teknis tidak hanya untuk presentasi *online* artikel jurnal, tetapi juga seluruh alur kerja manajemen editorial. Penerapan *OA* dan *OJS* secara langsung menunjang peningkatan jumlah publikasi ilmiah jurnal-jurnal ilmu komunikasi di Indonesia (Kiramang, 2017). *OA* dan *OJS* juga membuat akademisi di Indonesia tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengakses artikel ilmiah, seperti yang diberlakukan oleh jurnal-jurnal ilmiah yang terportal. *OA* dan *OJS* juga membuat para akademisi di Indonesia tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengakses artikel ilmiah, seperti yang telah diterapkan oleh sebagian besar jurnal yang masuk dalam portal resmi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Namun, walaupun secara kuantitatif jumlah jurnal yang mempublikasikan tulisan-tulisan hasil kajian dan penelitian dalam lingkup ilmu komunikasi meningkat pesat, namun hingga saat ini masih sangat sedikit akademisi yang fokus pada pemetaan perkembangan kajian jurnalisme Indonesia dengan mencoba melakukan analisis melalui pendekatan meta-analisis, terkait bagaimana tren perkembangan jurnalisme di Indonesia secara keseluruhan dalam satu atau dua dekade terakhir.

Penelitian ini merupakan upaya untuk turut serta membangun tradisi peninjauan literatur secara sistematis dan/atau meta-analisis pada lingkup ilmu komunikasi dan kajian jurnalisme di Indonesia, dengan mencoba membangun gambaran yang lebih komprehensif dari suatu bidang studi, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kajian dan teori lebih jauh (Schreiber, Crooks, & Stern, 1997; Kearney, 1998). Penelitian ini menganalisis 3.524 artikel yang tersebar di publikasi ilmiah komunikasi otoritatif di Indonesia pada rentang dua dekade Januari 2001 hingga Desember 2020, 641 di antaranya merupakan artikel dengan cakupan kajian jurnalisme. Penelitian ini melibatkan seluruh jurnal dengan lingkup komunikasi dengan standar

SINTA, standar yang menjadi kriteria penentuan kualitas publikasi ilmiah oleh Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan jurnal dengan lingkup komunikasi dan kajian komunikasi (dengan tetap memasukkan jurnal yang belum atau dalam proses akreditasi) yang berasal dari Perguruan Tinggi otoritatif di dalam lingkup ilmu komunikasi di Indonesia: Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung, Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya, Universitas Atmajaya, Universitas Moestopo, London School of Public Relations, Universitas Islam Indonesia, Universitas Mercubuana (Pratama, 2019).

Terdapat empat pertanyaan besar yang ingin dijawab dalam penelitian ini: (a) Bagaimana konfigurasi sebaran asal kelembagaan penulis artikel jurnalisme dalam peta publikasi ilmiah otoritatif ilmu komunikasi di Indonesia periode Januari 2001 hingga Desember 2020?; (b) Bagaimana konfigurasi metode penelitian artikel jurnalisme dalam peta publikasi ilmiah otoritatif ilmu komunikasi di Indonesia periode Januari 2001 hingga Desember 2020?; (c) Bagaimana tren jumlah sitasi artikel jurnalisme dalam peta publikasi ilmiah otoritatif ilmu komunikasi di Indonesia periode Januari 2001 hingga Desember 2020?; (d) Bagaimana tren kata kunci artikel jurnalisme dalam peta publikasi ilmiah otoritatif ilmu komunikasi di Indonesia periode Januari 2001 hingga Desember 2020?

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Keilmuan dan Generalisasi

Kemajuan di bidang kajian jurnalisme, seperti dalam ilmu modern apapun, seharusnya sangat bergantung pada generalisasi yang dapat ditarik dari temuan penelitian-penelitian sebelumnya (Rains, Matthes, & Palomares, 2020). Capaian dan eksplorasi yang telah dilakukan akan menjadi parameter dari perkembangan lapangan keilmuan tertentu (Kamhawi & Weaver, 2003). Namun keterbatasan penelitian tinjauan literatur sistematis dan meta-analisis di Indonesia membuat sangat sulit diukurnya pencapaian yang secara umum telah diraih oleh akademisi-akademisi ilmu komunikasi di Indonesia (Bajari, 2017). Hingga saat ini hanya terdapat satu studi yang mencoba

menangkap dalam rentang panjang bagaimana tren dan dinamika perkembangan penelitian dalam lingkup ilmu komunikasi di Indonesia (Adiprasetio, 2022). Sangat sulit membaca tren penelitian kajian jurnalisme selain mendapatkan klaim kosong tanpa referensi dan keterangan pengalaman akademisi yang bersifat anekdotal.

Minimnya Meta-Analisis dan Tinjauan Literatur Sistematis dalam Studi Komunikasi

Kajian meta-analisis yang tersedia dalam lingkup ilmu komunikasi masih sangat terbatas. Salah satu kajian yang telah dilakukan adalah pemetaan tren kajian komunikasi Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Imamah (2019). Penelitian lain yang telah dilakukan terbatas pada lingkup lembaga pendidikan tertentu, seperti yang dilakukan oleh Bajari (2017) ketika menganalisis secara tematis disertasi yang diterbitkan oleh program doktor Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran periode 2008-2016. Terdapat juga studi meta-analisis yang dilakukan di ceruk tertentu seperti yang dilakukan oleh Rahmawati, Antoni, & Prasetyo (2019) saat meninjau perkembangan studi komunikasi pemasaran, yang sayangnya tidak menggunakan metodologi yang ketat. Belum ada kajian meta-analisis atau tinjauan literatur sistematis yang berfokus pada kajian jurnalisme di ranah akademik di Indonesia. Studi terakhir yang dilakukan oleh Adiprasetio (2022) cenderung memaparkan secara garis besar bagaimana perkembangan kajian dalam lingkup ilmu komunikasi serta tren di dalamnya, tanpa mencoba mengklasifikasi berdasarkan cabang-cabang ilmu turunan dari ilmu komunikasi seperti jurnalisme, hubungan masyarakat, manajemen komunikasi, kajian televisi dan film.

Hingga saat ini belum ada studi dalam lingkup kajian jurnalisme di Indonesia, yang memeriksa sebaran penulis berdasarkan asal usul perguruan tinggi di Indonesia—hal ini dapat menjadi referensi atas perguruan tinggi mana sajakah yang otoritatif dalam mekanisme reproduksi pengetahuan komunikasi di Indonesia; sebaran metode yang digunakan dalam penelitian—hal ini dapat menjadi referensi untuk menjawab misalnya sejauh apa dominasi paradigma positivisme dan metode kuantitatif bekerja dalam ilmu komunikasi di Indonesia (Powell, 1999); tren sitasi—hal ini dapat menjadi referensi atas sejauh apa

interkoneksi antara peneliti di Indonesia dan dinamikanya dalam kurun waktu tertentu (Chang & Tai, 2005; Tai, 2009) serta tren kata kunci dalam publikasi ilmiah—hal ini akan menjadi referensi atas pemetaan tren dan lingkup kajian ilmu komunikasi di Indonesia (Funkhouser, 1996). Minimnya intensi untuk mengelaborasi pertanyaan terkait tren penelitian ilmu komunikasi di Indonesia membuat pengembangan kajian ilmu komunikasi dilakukan secara sporadis atau tidak terarah, dengan kurang mempertimbangkan capaian keilmuan sebelumnya. Hal yang juga sangat terasa dalam lingkup kajian jurnalisme di Indonesia.

METODOLOGI

Didasarkan pada upaya untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini, metodologi meta-analisis mengikuti langkah berikut yang diadopsi dari Johnson, et al. (2008): meta-analisis umumnya melibatkan beberapa langkah: (1) menentukan domain teoritis dari literatur yang sedang dipertimbangkan mendefinisikan pertanyaan, (2) menetapkan batasan untuk sampel studi, (3) menemukan studi yang relevan, (4) pengkodean untuk karakteristik khusus, (5) menganalisis *database*, dan (6) menafsirkan dan menyajikan hasil. Langkah penelitian tersebut diterapkan pada upaya pembacaan terhadap publikasi ilmiah komunikasi di Indonesia pada rentang 2001-2020.

Instrumen kode yang digunakan dalam penelitian ini berturut-turut adalah: perguruan tinggi asal penulis dari artikel ilmiah, metode penelitian, jumlah sitasi dan kata kunci. Perguruan tinggi asal penulis hanya diambil berdasarkan perguruan tinggi yang dicatatkan terafiliasi dengan penulis pertama pada setiap artikel. Hal ini didasarkan pada pertimbangan penulis pertama merupakan peneliti yang paling bertanggung jawab dalam suatu publikasi. Metode penelitian pertama-tama dikategorikan menjadi empat yaitu kuantitatif, kualitatif, *mix-method* (metode campuran), dan *literature review*. Metode penelitian juga dikategorisasikan dengan jenis metode yang lebih spesifik seperti analisis diskursus atau fenomenologi dalam studi kualitatif, atau survei dan analisis konten dalam studi kuantitatif.

Proses kategorisasi dilakukan dua *intcoder* untuk mengklasifikasikannya berdasarkan variabel tersebut. Semua data yang dikodekan oleh dua *intcoder* kemudian diuji dengan uji reliabilitas *intcoder* menggunakan Krippendorf's α , yang memenuhi atau melebihi 0,80 untuk semua variabel (Hayes & Krippendorff, 2007; Krippendorff, 2011). Setelah dibandingkan, dilakukan diskusi, sehingga kesepakatan utuh dapat dicapai. Sementara itu jumlah sitasi diambil berdasarkan pada jumlah referensi yang dijadikan sebagai rujukan pada suatu artikel. Serta kata kunci, di mana setiap kata kunci akan dimasukkan ke dalam analisis sehingga didapatkan 30 besar kata yang paling banyak termuat dalam kata kunci artikel ilmiah.

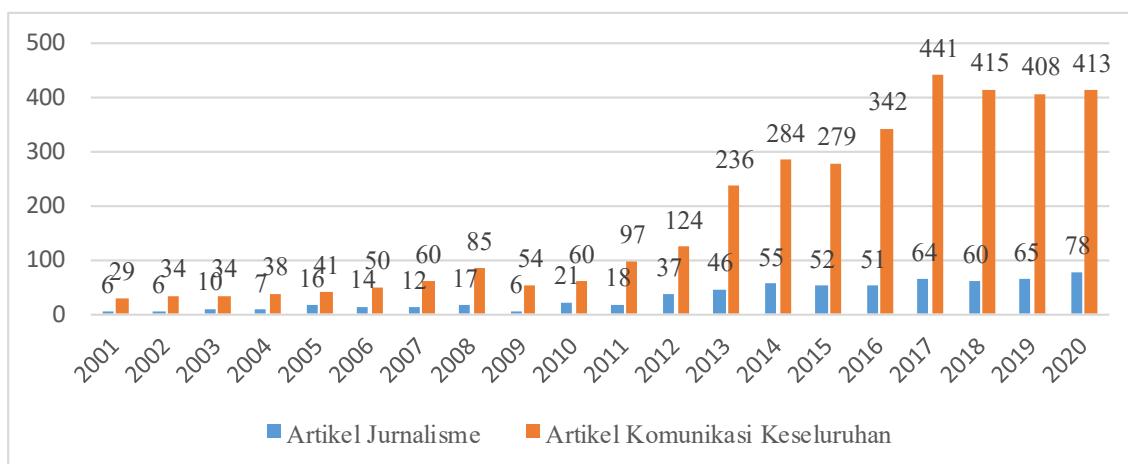
Populasi dalam penelitian ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal dengan ruang lingkup komunikasi dengan standar *SINTA* (tercatat pada Desember 2020), suatu standar yang menjadi kriteria untuk menentukan kualitas publikasi ilmiah dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Teknologi Republik Indonesia. Selain itu penelitian ini juga melibatkan jurnal dengan ruang lingkup komunikasi (selagi masih termasuk jurnal yang belum atau sedang dalam proses akreditasi) yang berasal dari universitas otoritatif dalam lingkup ilmu komunikasi di Indonesia: Universitas Padjadjaran, Universitas Islam Bandung, Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya, Universitas Atmajaya, Universitas Moestopo, *London School of Public Relations*, Universitas Islam Indonesia, Universitas Mercubuana (Pratama, 2019). Berikut daftar jurnal yang menjadi populasi penelitian ini:

1. *Jurnal Ilmu Komunikasi* dari Universitas Atmajaya Yogyakarta (*SINTA 2*)
2. *Al Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* dari IAIN Surakarta (*SINTA 2*)
3. *Jurnal Komunikasi* dari ASPIKOM (*SINTA 2*)
4. *Jurnal Komunikasi Indonesia* dari Universitas Indonesia (*SINTA 2*)
5. *Jurnal Komunikasi Ikatan Akademisi Komunikasi Indonesia* dari ISKI (*SINTA 2*)
6. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* dari Kemenkominfo (*SINTA 2*)
7. *Jurnal Penelitian Komunikasi* dari Kemenkominfo (*SINTA 2*)
8. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* dari Kemenkominfo (*SINTA 2*)

9. *Jurnal Komunikasi Islam* dari UIN Sunan Gunung Ampel (*SINTA 2*)
10. *Jurnal Komunikasi Profetik* dari UIN Sunan Kalijaga (*SINTA 2*)
11. *Jurnal PEKOMMAS* dari Kemenkominfo (*SINTA 2*)
12. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* dari Kemenkominfo (*SINTA 2*)
13. *Jurnal Ilmu Komunikasi* dari UPN Veteran Yogyakarta (*SINTA 2*)
14. *Jurnal Profesi Humas* dari Universitas Padjadjaran (*SINTA 2*)
15. *Jurnal Kajian Komunikasi* dari Universitas Padjadjaran (*SINTA 2*)
16. Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi* dari Universitas Diponegoro (*SINTA 3*)
17. *Jurnal Manajemen Komunikasi* dari Universitas Padjadjaran (*SINTA 3*)
18. *Mediator* dari Universitas Islam Bandung (*SINTA 3*)
19. Wacana: *Jurnal Ilmiah Komunikasi* dari Universitas Moestopo (*SINTA 4*)
20. Kareba: *Jurnal Ilmu Komunikasi* dari Universitas Hasanuddin (*SINTA 4*)
21. *Jurnal Kajian Jurnalisme* dari Universitas Padjadjaran (*SINTA 4*)
22. *Communicare: Journal Communication Studies* dari LSPR (*SINTA 4*)
23. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* dari Kemenkominfo (*SINTA 4*)
24. *Jurnal Komunikasi* dari Universitas Islam Indonesia (*SINTA 4*)
25. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* Universitas Gunadarma (*SINTA 4*)
26. *Jurnal Visi Komunikasi* Universitas dari Mercu Buana (*SINTA 5*)
27. *Jurnal Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication* dari Universitas Brawijaya (Belum/Tidak Terakreditasi)
28. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi* dari Universitas Airlangga (Belum/Tidak Terakreditasi)

Jumlah artikel yang diterbitkan pada periode Januari 2001–Desember 2020 dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 641 artikel kajian jurnalisme, dari total 3.524 artikel yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal ilmu komunikasi otoritatif Indonesia. Artikel kajian jurnalisme memiliki andil sebesar 18,16% dibandingkan total jumlah artikel komunikasi yang diterbitkan pada periode yang sama. Berikut persebaran jumlah artikel per tahun periode Januari 2001–Desember 2020:

Gambar 1. Publikasi Artikel Jurnalisme Dibandingkan dengan Seluruh Artikel Komunikasi pada Rentang 2001-2020



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

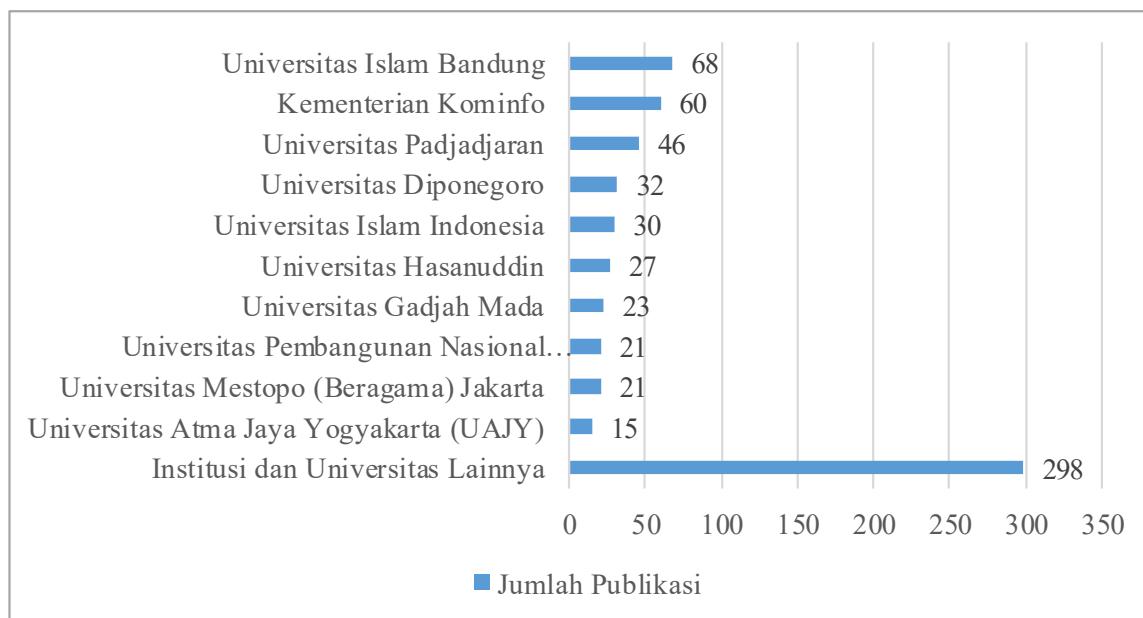
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Asal Lembaga

Berdasarkan analisis terhadap 641 artikel yang diterbitkan selama periode 2001-2020, terlihat bahwa kontribusi lembaga bagi penulis artikel ilmiah yang diterbitkan oleh 28 jurnal dapat dilihat. Universitas

Islam Bandung, Kementerian Komunikasi

2001-2020



Gambar 2. Distribusi Asal Penulis Artikel Jurnalisme pada Rentang

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Kemenkominfo yang menduduki peringkat kedua sebagai institusi dengan jumlah penulis artikel ilmiah terbanyak, setelah Universitas Islam Bandung yang menduduki peringkat pertama, bahkan mengungguli Universitas Padjadjaran sebagai universitas pertama yang membuka jurusan jurnalisme—setelah berganti nama dari publisistik—Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa peneliti yang berasal dari lembaga pemerintahan merupakan salah satu agen praktik produksi dan reproduksi pengetahuan dan diskursus ilmiah terkait jurnalisme di Indonesia.

Distribusi Metode Riset

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan membagi kategori metodologi penelitian dan pendekatan artikel ilmiah pada jurnal yang telah disebutkan, diperoleh empat jenis artikel yaitu *literature review*, metode kuantitatif, metode kualitatif, dan *mix-method*. Kita dapat melihat

dan Informatika (Kemenkominfo), Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, dan Universitas Islam Indonesia menempati posisi lima besar sebagai institusi penyumbang artikel jurnal ilmiah terbanyak.

bahwa artikel pada tahun 2001-2020 didominasi oleh artikel yang menggunakan metode kualitatif jika dibandingkan dengan metode kuantitatif dan *mix-method*, serta artikel yang berisi *literature review* tentang topik atau konsep tertentu.

Dominasi artikel kualitatif, mematahkan anggapan bahwa penelitian atau lingkup kajian ilmu komunikasi di Indonesia cenderung didominasi oleh paradigma positivistik (Narwaya, 2006). Meskipun tidak selalu penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivistik, begitu pula sebaliknya, tidak dapat dipungkiri bahwa metode kuantitatif identik dengan paradigma positivistik dalam ilmu sosial (Alakwe, 2017; Lindlof & Taylor, 2018). Proporsi metode kuantitatif yang tidak pernah melebihi proporsi metode kualitatif antara tahun 2003-2020 menunjukkan bahwa paradigma positivistik tidak pernah benar-benar mendominasi peta epistemologis kajian jurnalisme di Indonesia. Sementara itu, dalam dua dekade, hanya sekali jumlah artikel kuantitatif melampaui artikel kualitatif,

yaitu pada tahun 2002, terutama karena publikasi pada periode itu terbatas. Namun, dominasi artikel dengan metode kualitatif, jika dibandingkan dengan metode lain, serta *literature review* tidak konsisten. Hal ini terlihat dari pergerakan persentase metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal dari tahun 2001 ke tahun 2020.

Pada tahun 2000 hingga 2006, sebagian besar publikasi komunikasi ilmiah didominasi oleh artikel *literature review*. Bahkan dalam kurun waktu 2001 hingga 2005, hanya pada tahun 2004 artikel *literature review* memiliki persentase kurang dari 60% dari publikasi yang diterbitkan pada tahun tersebut sedangkan pada tahun-tahun lain persentasenya selalu melebihi 60%. Tingginya persentase artikel *literature review* menunjukkan bahwa pada awalnya jurnal kajian jurnalisme diisi dengan tulisan-tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan topik atau konsep tertentu dalam lingkup jurnalisme dan media. Penerjemahan konsep itu sendiri tidak *up-to-date*, tertinggal dari isu-isu kontemporer di Amerika maupun Eropa.

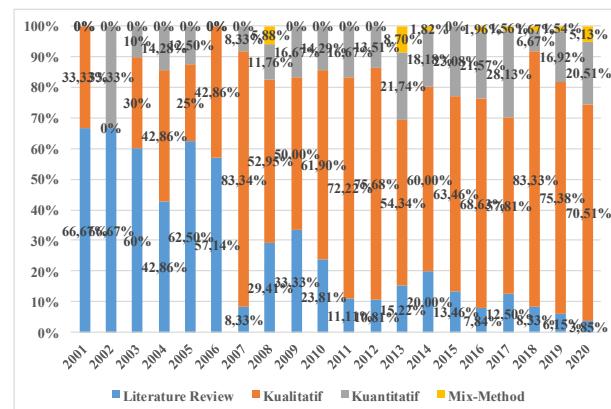
Artikel *literature review* di awal tahun 2000-an cenderung merupakan rekoneksionalisasi teori, yang digali dari kondisi Amerika dan Eropa beberapa belas atau bahkan puluh tahun sebelumnya, terhadap situasi di Indonesia, khususnya dalam dinamika pasca-reformasi, dengan tambahan justifikasi normatif. Namun, rekoneksionalisasi tidak disertai dengan data yang kaya untuk mendukung argumen yang ada. Hal yang membuat artikel *literature review* di awal tahun 2000-an cenderung berupa pendahuluan daripada pencarian literatur yang sistematis, integratif, atau teoritis. Dapat dikatakan bahwa pada periode awal ini, para akademisi jurnalisme di Indonesia masih menjajaki kajian-kajian apa yang bisa dikembangkan selanjutnya.

Baru pada tahun 2007 proporsi artikel *literature review* disaingi oleh artikel dengan metode kualitatif. Proporsi artikel *literature review* cenderung menurun, hingga tahun 2020 hanya mencapai 3,85% dari total artikel yang diterbitkan pada tahun tersebut. Artikel dengan *mix-method* (kuantitatif dan kualitatif) atau metode campuran juga muncul sebagai metode penelitian yang diterbitkan dalam jurnal pada tahun 2008. Penelitian dengan *mix-method* belum pernah menjadi pendekatan penelitian yang populer dalam

kajian jurnalisme di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan tidak pernah penelitian dengan *mix-method* mencapai sepersepuluh dari semua penelitian per tahun dari 2001 hingga 2020. Hanya sesekali akademisi jurnalisme di Indonesia mencoba mengeksplorasi metodologi yang mereka gunakan, yaitu pada tahun 2013 ketika penelitian dengan *mix-method* menyentuh angka 8,70%.

Meski begitu, perubahan tren dari dominasi artikel *literature review* menjadi semakin banyaknya artikel yang menggunakan metode kualitatif pada tahun 2007, dan munculnya artikel dengan metode penelitian campuran pada tahun 2008, menunjukkan bahwa sekitar tahun 2007-2008 merupakan momentum terjadinya pergeseran tradisi penulisan ilmiah. Kajian jurnalisme di Indonesia masuk ke ranah eksplorasi teori, topik dan konsep, ke tahap selanjutnya yaitu implementasi teori, topik dan konsep ke ranah penelitian.

Gambar 3. Distribusi Pendekatan Artikel Jurnalisme pada Rentang 2001-2020



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tren metodologi penelitian dalam publikasi kajian jurnalisme periode 2003-2020, di mana penelitian dengan metode kuantitatif selalu kalah dominan jika dibandingkan dengan penelitian dengan metode kualitatif sejak awal, menyanggah tuduhan bahwa ilmu komunikasi di Indonesia adalah didominasi oleh paradigma positivisme dengan pendekatan semua-kuantitatif yang khas (Narwaya, 2006). Dalam ruang lingkup kajian jurnalisme, paradigma positivisme tidak dominan jika dibandingkan dengan paradigma interpretif dan konstruktivis yang sangat dominan, dan dibaca dalam penelitian periode 2001-2020.

Kita juga bisa melihat tren publikasi selama dua dekade terakhir, dengan menganalisis lima besar metode penulisan dan penelitian yang dominan dalam artikel-artikel tersebut. Fenomenologi mulai masuk ke dalam peta dominan penulisan dan metodologi penelitian pada tahun 2007. Sedangkan analisis diskursus masuk dalam peta dominan penelitian pada tahun 2003. Terdapat temuan menarik dimana para akademisi dalam kajian jurnalisme memiliki keinginan besar untuk

meneliti dengan metode analisis isi. Setidaknya pada 2009, 2011, 2013, 2014, 2016, 2017, analisis isi menjadi metode penelitian yang dominan dalam penelitian di Indonesia. Pada tahun 2010 dan 2012, ditempati oleh analisis *framing*. Pada tahun 2018 dan 2019, berubah menjadi metode penelitian studi kasus. Dan pada tahun 2015 dan 2020, penelitian deskriptif kualitatif menempati posisi dominan.

Tabel 1. Lima Metode Paling Banyak Digunakan dalam Publikasi

Ilmiah Jurnalisme pada Rentang 2001-2020

2001		2002		2003		2004		2005	
Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n
Literature Review	4	Literature Review	4	Literature Review	6	Literature Review	3	Literature Review	10
Deskriptif Kualitatif	1	Survei	2	Studi Eksperimental	1	Analisis Diskursus	2	Analisis Diskursus	2
Analisis Konten	1	-	-	Analisis Isi	1	Analisis Tekstual	1	Survei	2
-	-	-	-	Analisis Diskursus	1	Survei	1	Deskriptif Kualitatif	1
-	-	-	-	Studi Kasus	1	-	-	Framing	1
2006		2007		2008		2009		2010	
Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n
Literature Review	8	Deskriptif Kualitatif	7	Literature Review	5	Analisis Isi	2	Framing	5
Deskriptif Kualitatif	2	Analisis Diskursus	1	Deskriptif Kualitatif	4	Literature Review	2	Literature Review	5
Studi Kasus	2	Fenomenologi	1	Framing	2	Analisis Diskursus	1	Deskriptif Kualitatif	4
Analisis Isi	1	Literature Review	1	Analisis Diskursus	2	Framing	1	Analisis Isi	1
Analisis Diskursus	1	Studi Kasus	1	Survei	2	-	-	Etnografi	1
2011		2012		2013		2014		2015	
Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n
Analisis Isi	4	Framing	10	Analisis Isi	9	Analisis Isi	12	Deskriptif Kualitatif	16
Framing	4	Studi Kasus	7	Framing	9	Literature Review	11	Literature Review	7
Deskriptif Kualitatif	2	Analisis Diskursus	4	Literature Review	7	Framing	9	Analisis Isi	7
Literature Review	2	Literature Review	4	Deskriptif Kualitatif	6	Analisis Diskursus	5	Survei	7
Studi Kasus	2	Analisis Isi	3	Survei	5	Deskriptif	5	Analisis Diskursus	5
2016		2017		2018		2019		2020	
Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n	Metode	n
Analisis Isi	9	Analisis Isi	17	Studi Kasus	14	Studi Kasus	16	Deskriptif Kualitatif	13
Deskriptif Kualitatif	9	Studi Kasus	9	Deskriptif Kualitatif	12	Deskriptif Kualitatif	12	Framing	12
Framing	8	Deskriptif Kualitatif	8	Framing	7	Analisis Isi	8	Studi Kasus	12
Survei	6	Literature Review	8	Phenomenology	6	Framing	6	Analisis Isi	11
Literature Review	4	Framing	6	Analisis Diskursus	5	Survei	6	Survei	9

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan data Tabel 1 (terlampir), dapat kita lihat bahwa meskipun telah terjadi pergeseran fase pada tahun 2008 dari sebelumnya memasuki fase eksplorasi teori, topik dan konsep, ke fase selanjutnya yaitu implementasi teori, topik dan konsep ke dalam ranah penelitian, sayangnya ini masih dalam proses pendewasaan. Penelitian yang diterbitkan pada dekade ini masih dalam bayangan masa Orde Baru, sebagaimana dikemukakan oleh Dahlan (1987), tampak bahwa keengganan peneliti dan/atau akademisi ilmu komunikasi untuk menggali teori secara mendalam dan penelusuran teori sering kali dilakukan dari tulisan rangkuman, tanpa memahami konsep dan batasan konsep, serta konteks di mana dan bagaimana teori-teori itu diformulasikan. Walaupun situasi saat ini tentunya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan apa yang dihadapi Alwi Dahlan tiga dekade lalu, namun saat ini kita masih dengan mudah melihat bagaimana sebuah artikel yang menggunakan teori atau konsep A dari penulis B, tetapi tidak melakukan publikasi-publikasi oleh penulis B sebagai acuan utama. Mayoritas peneliti sangat mengandalkan bahan bacaan sekunder dalam bahasa Indonesia, tanpa berupaya memverifikasi dari referensi utama yang sebenarnya menjadi fondasi metodologis dan konseptual dari penelitian mereka. Hal ini ironis mengingat keberadaan internet seharusnya memudahkan akses para akademisi jurnalisme Indonesia terhadap sumber pertama penjelasan suatu teori atau konsep.

Misalnya, dalam studi analisis isi dan *framing*, mayoritas dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang tidak ketat. Analisis isi dan *framing* dalam tren penelitian dalam kajian jurnalisme Indonesia cenderung menjadi metodologi yang tidak hanya bersifat interpretatif, namun dalam praktiknya seringkali analisis tersebut terkesan arbitrer. Begitu juga dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mayoritas penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dalam tren penelitian Indonesia cenderung tidak mengelaborasi pertanyaan “mengapa realitas atau fakta sosial ini terjadi?”. Pertanyaan-pertanyaan yang coba dijawab dengan batasan deskriptif kualitatif, adalah pertanyaan-pertanyaan “bagaimana?”, di mana yang paling penting dan seringkali satu-satunya aspek adalah intensi untuk menggambarkan realitas yang sayangnya hanya muncul pada aspek

permukaan.

Kuantitas dan Dinamika Referensi Publikasi

Dalam ilmu komunikasi, analisis sitasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Tankard, Chang, & Tsang (1984), Funkhouser (1996) dan Chang & Tai (2005) untuk menyelidiki perubahan evolusioner bidang ilmiah. Analisis sitasi dapat menjadi parameter kualitas bidang ilmiah (Tai, 2009). Dengan analisis sitasi atau bibliografi juga dapat dikaji bagaimana keterhubungan antar akademisi dalam satu bidang keilmuan (Tankard, et al., 1984; Chang & Tai, 2005). Penelitian ini pada dasarnya hanya berupaya melakukan analisis sitasi secara sederhana, yaitu mengukur seberapa besar kuantitas sitasi dan rata-rata sitasi pada setiap publikasi artikel penelitian jurnalisme.

Meskipun terjadi penurunan dalam beberapa tahun, dapat dilihat adanya tren peningkatan jumlah rata-rata keseluruhan sitasi pada tahun 2001-2020. Jika pada 2001 hanya rata-rata 17,00 sitasi per artikel, pada 2020 jumlah tersebut meningkat menjadi 23,83 sitasi per artikel.

Gambar 4 Rata-Rata Sitasi Per-Artikel Setiap Tahun pada Rentang 2001-2020



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Jumlah sitasi menunjukkan adanya peningkatan akses terhadap referensi literatur yang dirujuk dalam penelitian atau *literature review*. Dalam konteks ini, dapat dibaca bahwa para akademisi dalam kajian jurnalisme telah mulai memperkaya referensi mereka pada proses penulisan artikel ilmiah mereka. Walaupun begitu perlu diuji apakah peningkatan dari jumlah sitasi ini juga disebabkan oleh kebijakan dari banyak jurnal untuk mendorong penulis-penulisnya untuk mensitis artikel-artikel sebanyak-banyaknya dari

jurnalnya. Begitupun dengan tendensi *self-citation* yang kadang menerobos pagar-pagar relevansi pembahasan, sehingga yang terjadi hanyalah sekadar asal comot belaka. Memandang ke belakang, penelitian Adhikarya (1980) menunjukkan bahwa pada tahun 1970-1980-an terdapat keterbatasan penggunaan literatur komunikasi termasuk buku-buku pengantar atau kajian jurnalisme dari luar negeri, khususnya Amerika. Harga buku-buku komunikasi terbitan Amerika yang relatif mahal di negara-negara ASEAN termasuk Indonesia menghalangi sebagian besar akademisi komunikasi, praktisi, atau pelajar Indonesia untuk mendapatkan akses ke buku-buku studi komunikasi dan jurnalisme Amerika yang lebih luas.

Keterbatasan literatur bagi para peneliti ilmu komunikasi di Indonesia, beberapa akademisi yang pernah berbincang-bincang secara personal dan dalam diskusi besar dalam rentang 2018-2021, dan melakukan studi di tingkat akademisi serta beririsan dengan kajian jurnalisme pada tahun 1990-an menyatakan, bahwa mereka kebanyakan menggunakan buku-buku pengantar seperti yang ditulis oleh Adinegoro, Astrid Susanto, Onong Uchjana Effendy dan Kertapati daripada dapat mengakses buku bahasa asing secara langsung. Terdapat juga buku-buku terjemahan dari akademisi ilmu komunikasi yang membahas jurnalisme dan media seperti terjemahan dari Everett M. Rogers, Werner J. Severin dan James W. Tankard, tetapi keragaman perspektif yang ditawarkan oleh karya terjemahan ini sangat terbatas. Akademisi Ilmu Komunikasi yang peneliti ajak berdiskusi, yaitu Ignatius Hariyanto (Universitas Multimedia Nusantara), Eni Maryani (Universitas Padjadjaran), Dandi Supriadi (Universitas Padjadjaran), Pandan Yudhapramesti (Universitas Padjadjaran), Efi Fadhilah (Universitas Padjadjaran), Antoni (Universitas Brawijaya), Gusti Ngurah Putra (Universitas Gadjah Mada). Pengayaan yang terjadi pada tahun 2000-an menunjukkan semacam lompatan dari situasi yang dihadapi oleh para akademisi dalam kajian jurnalisme Indonesia pada periode sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan keberadaan internet, di mana para akademisi jurnalisme Indonesia pada tahun 2000-an lebih banyak berhubungan dengan literatur asing, maupun akademisi dari negara lain.

Tren Kata Kunci

Untuk melihat tema, topik, atau bidang apa yang menjadi tren dalam publikasi ilmiah komunikasi Indonesia dalam dua dekade terakhir, dilakukan akumulasi dari seluruh kata kunci yang terdapat dalam 641 artikel tersebut. Untuk menghindari masalah kebahasaan karena beberapa editor jurnal memiliki kebijakan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia sedangkan yang lain menggunakan bahasa Inggris dalam penulisannya, maka proses analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menerjemahkan semua kata kunci dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Setelah ini dilakukan, peneliti memperoleh 30 kata kunci yang paling sering muncul atau digunakan untuk mewakili publikasi pada periode Januari 2010 – Desember 2020.

Tabel 2. 30 Kata Kunci Paling Dominan dalam Artikel Jurnalisme pada Rentang 2001-2020

No.	Kata Kunci	n
1	media	367
2	news	148
3	journalism	98
4	online	90
5	analysis	77
6	framing	70
7	political	60
8	social	58
9	mass	57
10	public	42
11	communication	41
12	content	40
13	discourse	36
14	keywords	34
15	journalist	33
16	newspaper	33
17	election	31
18	agenda	28
19	press	28
20	construction	26
21	information	25
22	ethics	22
23	reality	22
24	television	22
25	islamic	21
26	citizen	20
27	conflict	20
28	journalistic	19
29	representation	19
30	disaster	18

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sepuluh besar kata kunci yang ditemukan dalam publikasi adalah: media, news, journalism, online, analysis, framing, political, social, mass, dan public. Selain kata kunci yang cenderung umum, istilah *framing* yang muncul menunjukkan betapa populernya teori *framing* dan metode penelitian menjadi bagian dari tren penelitian kajian jurnalisme Indonesia dalam dua dekade terakhir. Walaupun begitu, analisis *framing* yang diutilisasi oleh peneliti jurnalisme di Indonesia cenderung bersifat mono-dimensional, di mana salah satu indikasinya sangat minim analisis *framing* dengan pendekatan kuantitatif (Adiprasetio & Larasati, 2020), begitupun tidak nampak adanya upaya kreatif untuk membangun dan/atau menguji model dari pengaruh *framing* dalam suatu isu atau medan perbincangan.

Sebelum reformasi 1998, studi tentang hubungan antara media dan politik sangat minim. Terlepas dari faktor keilmuan dan epistemik, para akademisi ilmu komunikasi pada umumnya tidak dapat sepenuhnya mendalamai topik yang seharusnya menjadi sasaran kajian komunikasi politik karena situasi dan berbagai tekanan represif yang dilakukan oleh pemerintahan Suharto. Baru setelah jatuhnya rezim Suharto, penelitian tentang komunikasi, media, dan jurnalisme yang berkaitan dengan politik mulai dikenal Gazali, Hidayat, & Menayang (2009) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah studi penelitian yang mengeksplorasi komunikasi politik dan hubungan antara jurnalisme dan politik, serta peningkatan keragaman topik yang dipelajari. Dapat dipahami jika istilah *political* menempati urutan ketujuh dari keseluruhan kata kunci yang paling banyak digunakan di Indonesia. Demikian pula istilah *election* (pemilihan) yang menjadi penanda penelitian jurnalisme di Indonesia sering dilakukan untuk merespon situasi pemilihan umum di Indonesia, dimana media massa bahkan media jurnalisme sering digunakan sebagai sarana propaganda terbuka.

Di antara topik yang muncul setelah reformasi adalah hukum media dan kebebasan pers, hubungan agama dan media, konflik antara partai dan berbagai kelompok sosial dan budaya di Indonesia, pemilihan umum dan kampanye. Ada tren penelitian penting di Indonesia yang layak

mendapat perhatian, yakni penelitian tentang reformasi mulai menggunakan pendekatan multidisiplin. Selama rezim Suharto, kebanyakan studi komunikasi menggunakan teori-teori yang terbatas pada ruang lingkup ilmu komunikasi atau ilmu politik saja. Namun, setelah tahun 1998, pendekatan yang dilakukan peneliti komunikasi politik mulai mengenal teori-teori transdisipliner dan interdisipliner yang membuat kajian jurnalisme juga semakin berkembang (Gazaly, Hidayat & Menayang, 2009; Gazali, et al., 2009).

Tiga puluh kata kunci teratas yang terkandung dalam penelitian juga dapat menunjukkan bidang, ruang lingkup, tema, dan topik apa yang menarik bagi para akademisi studi jurnalisme di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, kita bisa melihat bagaimana isu-isu tertentu tidak mendapat perhatian besar dalam kajian dan penelitian kajian jurnalisme di Indonesia. Kata kunci seperti *gender* dan *emancipation* misalnya, tidak masuk ke dalam tiga puluh besar kata kunci yang populer dalam kajian jurnalisme. Begitu pula dengan kata kunci *worker* atau *labour* yang menunjukkan bahwa kajian dan kajian terhadap pekerja atau media kelas pekerja dan jurnalis tidak pernah benar-benar mewarnai kajian jurnalisme di Indonesia.

Dari 641 publikasi penelitian yang ada, terminologi "Papua" hanya muncul dua kali sebagai kata kunci. Kondisi Papua Barat yang penuh konflik, dan problematis dalam hal representasi politik di media, dan sangat mematikan bagi wartawan tidak menjadi topik penelitian yang dominan di Indonesia (Perrottet & Robie, 2011; Robie, 2012; Robie, 2013). Hanya sedikit studi tentang Papua dan jurnalisme yang ditulis oleh para akademisi Indonesia (Adiprasetio, 2020). Berdasarkan konteks ini, dapat dilihat bahwa kajian jurnalisme di Indonesia memiliki bias tertentu dan cenderung minim mengelaborasi *problem rasisme* yang sensitif, di luar memang Papua merupakan wilayah yang sulit dimasuki oleh peneliti.

Berdasarkan lingkup pengembangan serta tegangan antara jurnalisme dan teknologi, tidak banyak tertangkap topik-topik krusial dari tiga puluh kata kunci teratas. Walaupun terdapat kata kunci online, namun kata kunci multimedia dan *convergence* tidak mengemuka. Padahal ekosistem multimedia dan konvergensi saat ini

sangat mendesak untuk dijelaskan, dan diperiksa implikasinya lebih jauh, terutama untuk menjamin kualitas jurnalisme di masa depan, menghindari permasalahan yang menjadi konsekuensi dari ekosistem *digital*, juga sebaliknya memberikan visi potensial untuk menghasilkan ragam bentuk media alternatif (Ningrum & Adiprasetio, 2021; Ningrum & Adiprasetio, 2021; Adiprasetio, 2019; Maryani & Adiprasetio, 2018; Maryani & Adiprasetio, 2017). Saat ini multimedia dan konvergensi tidak hanya mendisrupsi praktik publikasi media saja, namun juga dalam lingkup ekonomi-politik hingga aspek perburuan dalam industri media (Adiprasetio & Wibowo, 2020).

KESIMPULAN

Pada periode 2001-2020, meskipun terjadi peningkatan publikasi yang mengandalkan pendekatan kuantitatif, namun dominasi pendekatan kualitatif masih terlihat belum tergoyahkan. Tren peningkatan penelitian dengan pendekatan kuantitatif hanya merupakan konversi dari artikel *literature review* yang banyak diterbitkan pada periode awal 2000-an. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini membantah tuduhan bahwa ilmu komunikasi di Indonesia didominasi oleh paradigma positivistik untuk ruang lingkup kajian jurnalisme.

Eksistensi Kementerian Komunikasi dan Informatika di posisi kedua, sebagai institusi dengan jumlah penulis artikel ilmiah terbanyak setelah Universitas Islam Bandung di peringkat pertama, bahkan mengungguli Universitas Padjadjaran dan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa peneliti dari lembaga pemerintahan merupakan salah satu agen produksi dan reproduksi pengetahuan dan diskursus jurnalisme di Indonesia. Perlu kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh produksi dan reproduksi pengetahuan oleh para intelektual yang berasal dari lembaga-lembaga pemerintahan tersebut terhadap peta epistemologi jurnalisme di Indonesia, terutama terkait dengan pengaruh kekuasaan terhadap diskursus akademik. Menimbang bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika merupakan semacam lembaga baru dari Kementerian Penerangan yang pada

masa Orde Baru menjadi alat ideologis negara dalam mengendalikan jurnalisme (Dhakidae, 2003; Hill, 2011; Adiprasetio, 2019). Juga, studi lain menunjukkan bagaimana diskursus akademik Indonesia terkait dengan komunikasi cenderung tunduk pada otoritas (Adiprasetio & Wibowo, 2020; Adiprasetio, Rahmawan, & Wibowo, 2021).

Jumlah sitasi yang cenderung meningkat rata-rata tahunan dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa jika akademisi Indonesia telah mengalami pengayaan literatur, mereka juga semakin terhubung dengan akademisi lain. Namun sayangnya, dari tren kata kunci tersebut kita masih belum melihat dominannya visi penelitian deliberatif dan progresif dalam kajian jurnalisme. Hal ini mungkin turunan dari situasi yang terjadi pada periode 1970-1980 di mana pendekatan kritis (termasuk pendekatan holistik, redistribusi sumber daya media, ekonomi politik bahkan kajian pasca-kolonialisme) tidak diadopsi dalam studi komunikasi Indonesia; praktik penyensoran dalam literatur kiri yang dilakukan oleh rezim Suharto pada masa rezim Orde Baru; dan *positioning* ilmu, di mana jurnalisme menjadi bagiannya, pada masa Orde Baru sebagai instrumen kekuasaan belaka dan beralih ke mekanisme pasar ketika rezim runtuh (Adhikarya, 1980; Haryanto, 2008; Adiprasetio, 2019).

Penelitian ini pada akhirnya memiliki keterbatasan karena tidak dapat meneroka secara mendalam *milestones* penelitian-penelitian di Indonesia berdasarkan tipologi dan lingkup riset yang lebih spesifik, hal yang menjadi konsekuensi dari penggunaan kacamata yang sangat makro. Penelitian ini juga belum dapat menjelaskan, mengapa trajektori penelitian jurnalisme di Indonesia cenderung berbeda bila dibandingkan dengan penelitian dalam lingkup jurnalisme di Amerika atau Eropa yang cenderung didominasi oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang ketat. Diperlukan riset-riset lanjutan untuk menggenapi *puzzle-puzzle* pengetahuan kita, tentang sejauh apa kajian jurnalisme di Indonesia sudah dikembangkan, sehingga trajektori pengembangan ke depan tidak diarahkan secara sporadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikarya, R. (1980). *Transnational Knowledge Utilisation Process in Communication Studies The North American–ASEAN connection. Media Asia*, 7(3), 122–136. [https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01296612.1980.11726003](https://doi.org/10.1080/01296612.1980.11726003)
- Adiprasitio, Justito; (2019). Perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia: Instrumentalisasi Kuasa Hingga Mekanisme Pasar. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 124–149.
- Adiprasitio, Justito. (2016). *Genealogi Pengkajian dan Ilmu Komunikasi di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Adiprasitio, Justito. (2019). Kekalahan Jurnalisme di Hadapan Pasar dan Pemasaran Daring. In Suryana, A & et al (Eds.), *Eksistensi Promosi di Era Digital* (pp. 9–21). Bandung: Bitread.
- Adiprasitio, Justito. (2020). *Under the shadow of the state: Media framing of attacks on West Papuan students on Indonesian online media*. Pacific Journalism Review, 26(2), 240–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.24135/pjr.v26i2.1124>
- Adiprasitio, Justito. (2022). *The development of communication research in Indonesia in 2001–2020*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 105–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.35954>
- Adiprasitio, Justito, & Larasati, A. W. (2020). *Pandemic Crisis in Online Media: Quantitative Framing Analysis on detik.com's Coverage of Covid-19*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik2*, 24(2), 153–170. <https://doi.org/10.22146/jsp.56457>
- Adiprasitio, Justito, Rahmawan, D., & Wibowo, K. A. (2021). *A meta-analysis of hate speech in Indonesia: The yielding of an academic discourse to the discourse of authority*. Pacific Journalism Review: Te Koakoa, 27(1&2), 251–267.
- Adiprasitio, Justito, & Wibowo, A. K. (2020a). *Diskursus Hate Speech: Ilmu Pengetahuan yang Tunduk pada Surat Edaran Aparat*. Retrieved December 15, 2020, from Remotivi.or.id website: <https://remotivi.or.id/amatan/565/>
- diskursus-hate-speech-ilmu-pengetahuan-yang-tunduk-pada-surat-edaran-aparat
- Adiprasitio, Justito, & Wibowo, K. A. (2020b). Konvergensi Jurnalisme: Reorganisasi, Komodifikasi dan Eksplorasi. In *Komunikasi Organisasi dalam Era Post-Modern* (pp. 501–509). Unpad Press.
- Alakwe, K. O. (2017). *Positivism and Knowledge Inquiry: From Scientific Method to Media and Communication Research. Science Arena Publications: Specialty Journal of Humanities and Cultural Science*, 2(3), 38–46.
- Althusser, L. (2014). *On the Reproduction of Capitalism Ideology and Ideological State Apparatuses*. New York: Verso.
- Bajari, A. (2011). *Meta-Research dan Dimensi Epistemologi Komunikasi Konvergensi* (p. 20). p. 20. Disampaikan dalam Seminar Internasional di Kampus Universitas Mercu Buana Jakarta, 10 Mei 2011.
- Bajari, A. (2017). *Trends in Research on Communication and Media in Indonesia: The Micro Meta Analysis on Perspective, Theory, and Methodology*. Asian Journal for Public Opinion Research, 5(1), 41–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.35954>
- Chang, T.-K., & Tai, Z. (2005). *Mass Communication Research and the Invisible College Revisited: The Changing Landscape and Emerging Fronts in Journalism-Related Studies*. Journalism & Mass Communication Quarterly, 82(3), 672–694. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107769900508200312>
- Dahlan, M. A. (1987). Status dan Perkembangan Mutakhir Ilmu Komunikasi. In E. S. Ibrahim & et al. (Eds.), *Perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia dalam Kurun Waktu 1965–1985*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Cabang Semarang.
- Dhakidae, D. (2003). *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fansuri, H. (2015). *Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

- Funkhouser, E. T. (1996). *The Evaluative Use of Citation Analysis for Communication Journal*. *1Human Communication Research*, 22(4), 563–574. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1996.tb00379.x>
- Gazali, E., Hidayat, D. N., & Menayang, V. (2009). *Political Communication in Indonesia: Media Performance in Three Eras*. In L. Willnat & A. Aw (Eds.), *Political Communication in Asia* (pp. 112–134). New York: Routledge.
- Gramsci, A. (2008). *Selections from the prison notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publisher.
- Haryanto, I. (2008). Propaganda, Kuasa, dan Pengetahuan: *Genealogi Ilmu Komunikasi di Indonesia*, (Suatu Penelusuran Awal). Jakarta.
- Hayes, A., & Krippendorff, K. (2007). *Answering the Call for a Standard Reliability Measure for Coding Data*. *Communication Methods and Measures*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19312450709336664>
- Heryanto, A. (2006). Kiblat dan Beban Ideologis Ilmu Sosial Indonesia. In D. Dhakidae & V. R. Hadiz (Eds.), *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia dan Ford Foundation.
- Hill, D. T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hutapea, E. (2019). “Seksi” Prodi Komunikasi Peminat Naik 200 Persen per Tahun, Kenapa? Retrieved December 15, 2020, from Kompas. com2 website: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/10/01/19434201/seksi-prodi-komunikasi-peminat-naik-200-persen-per-tahun-kenapa>
- Imamah, F. M. (2019). Tren Kajian Komunikasi Islam di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 84–104.
- Johnson, B. T., Scott-Sheldon, L. A. J., Snyder, L. B., Noar, S. M., & Huedo-Medina, T. B. (2008). *Contemporary Approaches to Meta-Analysis in Communication Research*. In A. F. Hayes, M. D. Slater, & L. B. Snyder (Eds.), *Advanced Data Analysis Methods for Communication Research*. New York: Sage Publications.
- Kamhawi, R., & Weaver, D. (2003). *Mass Communication Research Trends from 1980 to 1999*. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 80(7), 7–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107769900308000102>
- Kearney, M. H. (1998). *Ready-to-wear: Discovering Grounded Formal theory*. *Research in Nursing & Health*, 21, 179–186. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-240X\(199804\)21:2<179::AID-NUR8>3.0.CO;2-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-240X(199804)21:2<179::AID-NUR8>3.0.CO;2-G)
- Kiramang, K. (2017). Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 9(2), 185–202.
- Krippendorff, K. (2011). *Agreement and Information in the Reliability of Coding*. *Communication Methods and Measures*, 5(2), 93–112. <https://doi.org/10.1080/19312458.2011.568376>
- Kuswarno, E. (2009). *Perkembangan Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2018). *Qualitative Communication Research Methods*. New York: Sage Publications.
- Maryani, E., & Adiprasetio, J. (2017). Magdalene. co sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (23), 111–124.
- Maryani, E., & Adiprasetio, J. (2018). Literasi. co sebagai Media Alternatif dan Kooperasi Akar Rumput. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 261–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18722>
- Mulyana, D. (2010). *50 Tahun Fikom-Kilas Balik, Kekinian dan Impian: Pidato pada Dies Natalis ke-50 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Narwaya, S. T. G. (2006). *Matinya Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ningrum, Afiaty Fajriyah;, & Adiprasetio, J. (2021). Cirebon Radio: Adaptasi Jurnalisme Penyiaran Lokal di Era Konvergensi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 147–164.

- Ningrum, Afiaty Fajriyah, & Adiprasetio, J. (2021). *Broadcast Journalism of Private Radio in Cirebon, Indonesia, in the Convergence Era*. AJMC (Asian Journal of Media and Communication), 5(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol5.iss1.art2>
- Perrottet, A., & Robie, D. (2011). *Pacific media freedom 2011: A status report*. Pacific Journalism Review, 17(2), 148–187. <https://doi.org/10.24135/pjr.v17i2.356>
- Powell, R. R. (1999). *Recent Trends in Research: A Methodological Essay*. Library & Information Science Research, 21(1), 91–119. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0740-8188\(99\)80007-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0740-8188(99)80007-3)
- Prasetyawan, Y. Y. (2017). Perkembangan Open Access dan Kontribusinya bagi Komunikasi Ilmiah di Indonesia. ANUVA, 1(2), 93–100.
- Pratama, B. I. (2019). *Mapping Indonesian Department of Communication*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 35(1), 71–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-06>
- Rahardjo, T. (2012). Keseragaman atau Keberagaman: Gagasan Alternatif untuk Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi di Indonesia. In S. Budi (Ed.), *Communicaton Review: Catatan Tentang Pendidikan Komunikasi di Indonesia, Jerman dan Australia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Rahmawati, R., Antoni, & Prasetyo, B. D. (2019). Perkembangan Kajian Komunikasi Pemasaran di Kota Malang: Sebuah Meta Analisis. Jurnal Nomosleca, 5(1), 36–43.
- Rains, S. A., Matthes, J., & Palomares, N. A. (2020). *Communication Science and Meta-Analysis: Introduction to the Special Issue*. Human Communication Research, 46, 115–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/hcr/hqaa007>
- Robie, D. (2012). Coups, Conflicts and Human Rights: Pacific Media Paradigms and Challenges. Asia Pacific Media Educator, 22(2), 217–229. <https://doi.org/10.1177/1326365x13498168>
- Robie, D. (2013). *Conflict reporting in the South Pacific: A critical reflexive approach to Timor-Leste and West Papua*. Media Asia, 40(2), 147–161. <https://doi.org/10.1080/01296612.2013.11689963>
- Saputra, K. T. (2017). Kuantitas Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Harus Diiringi Kualitas. Retrieved December 15, 2020, from Tribunnews website: <https://sumsel.tribunnews.com/2017/09/14/kuantitas-pendidikan-tinggi-ilmu-komunikasi-harus-diiringi-kualitas>
- Schreiber, R., Crooks, D., & Stern, P. N. (1997). *Qualitative Meta-analysis*. In *Completing a Qualitative Project: Details and Dialogue* (pp. 311–326). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sendjaja, D. S. (2006). *Ilmu Komunikasi di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam rangka Pembukaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Jakarta Juli. 2006.
- Sudibyo, A. (2004). Absennya Pendekatan Ekonomi Politik untuk Studi Media. In N. Prajarto (Ed.), *Komunikasi, Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Tai, Z. (2009). *The Structure of Knowledge and Dynamics of Scholarly Communication in Agenda Setting Research, 1996–2005*. Journal of Communication, 59, 481–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2009.01425.x>
- Tankard, J. W., Chang, T.-K., & Tsang, K.-J. (1984). *Citation Networks as Indicators of Journalism Research Activity*. Journalism & Mass Communication Quarterly, 61(1), 89–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107769908406100112>
- Tirtosudarmo, R. (2007). *Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Sebuah catatan perjalanan dalam Mencari Indonesia Demografi-Politik Pasca-Suharto*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Yayasan Obor Indonesia (YOI).